

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi dalam kehamilan merupakan penyebab utama kematian seorang ibu hamil. Kehamilan yang disertai dengan hipertensi memerlukan perhatian khusus baik untuk ibu maupun janin yang dikandung. Program *Mellenium Development Goals* (MDGs) pada tahun 2015, Pemerintah mengurangi tingkat kematian ibu dengan mengurangi rasio kematian ibu dalam proses melahirkan. Hipertensi kehamilan yakni peningkatan tekanan darah yang terjadi setelah 20 minggu kehamilan dan >140 mmHg untuk sistolik dan >90 mmHg untuk diastolik, kembali normal sebelum 12 minggu pascapersalinan. Preeklampsia-eklampsia, hipertensi gestasional, hipertensi kronis, dan preeklampsia superimpose dengan hipertensi kronis adalah empat kategori hipertensi dalam kehamilan menurut International Society for the Study of Hypertension in Pregnancy (ISSHP). Beberapa faktor (beberapa penyebab) dapat berdampak pada hipertensi prenatal. Variabel predisposisi hipertensi dalam kehamilan meliputi usia ibu hamil (20 tahun atau >35 tahun), primigravida, nullparity, Body Mass Index (BMI) tinggi, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, dan stres. Tiga masalah kehamilan yang paling umum adalah perdarahan, mual, dan infeksi (Anam, 2019).

Data WHO 2018 menyebutkan 80% kematian ibu hamil yang tergolong dalam penyebab kematian ibu secara langsung, yaitu disebabkan karena terjadinya pendarahan (25%) biasanya pendarahan pasca persalinan, hipertensi

pada ibu hamil (12%), partus macet (8%), aborsi (13%) dan karena sebab lainnya. Angka Kematian ibu (AKI) pada tahun 2013 menurut WHO 2018 secara global terdapat sekitar 210 kematian. Menurut data profil kesehatan Indonesia 2020 didapatkan bahwa kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), dan infeksi. Pada tahun 2019, perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), dan infeksi (207 kasus) merupakan penyebab kematian ibu terbanyak, diikuti oleh hipertensi dalam kehamilan (Kemenkes RI, Hipertensi dalam Kehamilan di Indonesia, 2017). Menurut KEMENKES, perdarahan (1.280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1.066 kasus), dan infeksi (207 kasus) menjadi penyebab kematian ibu terbanyak di tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh (Novi Kartika Sari, dkk 2016) yang berjudul Diterminan Gangguan Hipertensi Kehamilan di Indonesia menyatakan prevalensi hipertensi dalam kehamilan sebanyak 6,18% (558 orang), dari hasil penelitiannya diketahui penyebab hipertensi tertinggi ditemukan di Jawa Barat sebanyak 59 ibu hamil (10,57%).

Salah satu penyebab kematian ibu hamil yaitu HDK (Hipertensi dalam Kehamilan). Menurut penelitian oleh (Tsamaradiska, 2021), ada empat faktor yang dapat menyebabkan tekanan darah tinggi saat hamil. Yang pertama adalah usia ibu; ibu hamil di atas 35 tahun akan lebih mungkin dibandingkan ibu hamil di bawah 30 tahun untuk mengalami tekanan darah tinggi selama kehamilannya. Yang kedua adalah jumlah kehamilan; primigravida akan lebih mungkin daripada kehamilan berikutnya. Penyebab ketiga adalah adanya

riwayat hipertensi pada ibu hamil, dimana HDK juga dapat muncul akibat peningkatan kadar natrium intraseluler dan rasio kalium terhadap natrium yang kurang baik pada ibu hamil yang memiliki riwayat hipertensi. Status gizi yang tinggi adalah penentu keempat, dan ibu hamil dengan BMI tinggi juga lebih mungkin mengembangkan HDK karena peningkatan volume plasma dan curah jantung, yang dapat meningkatkan tekanan darah. Dislipidemia, yang meningkatkan trigliserida serum/plasma, LDL (Low Density Lipoprotein), dan menurunkan VLDL (Very Low Density Lipoprotein), terkait dengan nilai BMI yang tinggi. Keadaan ini akan menyebabkan stres oksidatif dan disfungsi endotel, yang merupakan ide mendasar di balik apa yang menyebabkan hipertensi terkait kehamilan. (Tsanja dan Ibrahim 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Riise dkk,2017) Ibu hamil yang mengalami hipertensi selama kehamilan mempunyai resiko tinggi untuk mempunyai penyakit kardiovaskular seperti jantung koroner, gagal jantung bahkan bisa menyebabkan kematian ibu dan janin. Tingginya tekanan darah pada ibu hamil dapat menyebabkan gawat janin dalam lahir seperti plasenta previa, kondisi luaran janin yang buruk meliputi (bayi lahir premature, berat badan lahir rendah, nilai apgar skor rendah, serta komplikasi kehamilan lainnya (gawat janin, pertumbuhan terhambat hingga kematian janin).Bayi yang dilahirkan oleh ibu dengan hipertensi akan mempunyai peningkatan resiko untuk mengalami penyakit kardiovaskular dalam 10 tahun pertama kehidupannya. Oleh karena itu ibu hamil dengan hipertensi harus lebih sering memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan (Muhamad Ilham dkk,2019).

Berdasarkan masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih detail tentang apa saja faktor-faktor Predictor Hipertensi Dalam Kehamilan di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Apa Saja faktor-faktor predictor Hipertensi Dalam Kehamilan di Rumah Sakit Anwar Medika Sidoarjo?.

1.3 Tujuan Penelitian

2.1.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor Predictor Hipertensi dalam Kehamilan di rumah sakit Anwar Medika Sidoarjo.

2.1.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor usia pada kehamilan dengan hipertensi
2. Mengidentifikasi faktor paritas dengan Kejadian hipertensi
3. Mengidentifikasi faktor riwayat hipertensi dengan kejadian hipertensi pada kehamilan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Diharapkan memberikan informasi meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai faktor resiko kejadian hipertensi pada ibu hamil sehingga dapat dilakukannya tindakan pencegahan faktor resiko tersebut.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Diharapkan untuk masyarakat dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai apa saja faktor-faktor hipertensi dalam kehamilan.

1.4.3 Bagi Tenaga Kesehatan Dan Pemerintah

Diharapkan bagi tenaga Kesehatan dan juga pemerintah untuk dijadikan penelitian ini sebagai referensi untuk pihak Kesehatan mengenai hipertensi dalam kehamilan



